

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signaling Theory

Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham, 2011).

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2016). Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan para stakeholders lainnya, perusahaan seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan CSR. Signaling Theory adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang (Brigham, 2011). Para stakeholders dapat memberikan apresiasi yang lebih bagi perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR.

Hal ini sejalan dengan signaling theory dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan signal melalui laporan tahunannya. Pengungkapan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan CSR merupakan salah satu cara untuk mengirimkan signal positif kepada stakeholders dan pasar mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang bahwa perusahaan memberikan guarantee atas keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Pengungkapan CSR dapat mengirimkan signal promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain karena peduli dengan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial dari aktivitas perusahaan.

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang berkualitas.

2.1.2 Agency Theory

Teori agensi berkaitan dengan hubungan antara anggota dalam suatu perusahaan yaitu manajer sebagai agen dengan stakeholder sebagai prinsipal. Menurut Anggraini (2006) didalam hubungan keagenan, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yaitu biaya pengawasan, biaya kontrak, dan visibilitas politis. Perusahaan yang menghadapi biaya pengawasan dan kontrak yang tinggi cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, dan perusahaan yang menghadapi visibilitas politis yang tinggi

cenderung akan memilih metode dan teknik akuntansi yang melaporkan laba menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politik yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi sosial. Pengungkapan informasi sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis (Anggraini, 2006).

Pada teori agensi ini pemegang saham memberikan kepercayaan dalam pengambilan keputusan, namun tidak selalu pihak manajemen mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham. Menurut teori agensi, setiap individu berusaha untuk memaksimalkan manfaat atau keuntungan. Tidak jarang pihak manajemen berusaha untuk mencari keuntungan melalui kegiatan investasi di perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa pada pengelolaan perusahaan akan selalu ada perbedaan kepentingan, antara lain perbedaan kepentingan, yang dilakukan oleh manager dengan pemilik perusahaan, pemilik perusahaan dengan kreditur, atau manager dengan bawahan (Anggraini, 2006).

2.2 Koefisien Respon Laba

Laba merupakan salah satu informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba. Tinggi rendahnya koefisien respon laba tergantung dari informasi yang terdapat atau terkandung dalam laba.

Menurut Chong dan Jung dalam Murwaningsari (2008) ERC didefinisikan sebagai pengaruh satu dolar (rupiah) unexpected earning terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi abnormal return saham dan unexpected earnin. Secara umum ERC merupakan ukuran yang mencerminkan sensitivitas return saham terhadap laba. Pengertian lain ERC merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba rugi

Soewardjono dalam Delvira dan Nelvirita (2013). Bila angka laba mengandung informasi, diteorikan pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Pada saat diumumkan, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik. Dasar pemikiran ERC muncul ketika investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh dari sebelum laporan keuangan dikeluarkan (Ambarwati, 2008).

Periode peramalan laba dapat mencapai satu tahun sebelum diumumkannya angka laba perusahaan. Saat dikeluarkannya laporan keuangan, investor akan lebih memiliki banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik. Hal ini dapat terjadi karena seringnya terdapat kebocoran informasi saat dikeluarkannya laporan keuangan. Terdapat empat landasan pemikiran dan asumsi tentang ERC menurut Scott dalam Refyal dan Martani (2012), yaitu :

1. Investor memiliki kepercayaan awal terhadap ekspektasi return dan risiko perusahaan yaitu kepercayaan berdasarkan semua informasi yang tersedia di publik sampai sesaat sebelum pengeluaran laporan keuangan.
2. Pada saat penerbitan laba tahunan, beberapa investor memiliki informasi yang lebih dengan menganalisis angka laba. Sehingga beberapa investor akan merevisi kepercayaan awal mereka terhadap ekspektasi return dan risiko.
3. Investor yang merevisi kepercayaannya terhadap profitabilitas future return yang meningkat dibanding dengan ekspektasi awal akan melakukan pembelian saham begitu juga sebaliknya.
4. Akumulasi dari jual beli ini akan membawa dampak pada akumulasi abnormal return disekitar periode penerbitan laporan keuangan.

2.3 Informasi Tingkat Laba Bersih

Informasi laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian, seperti laba per lembar saham. Laba bersih yang terkandung dalam laporan laba rugi merupakan komponen yang sangat berpengaruh pada saham. Hal ini dikarenakan saham

dipengaruhi oleh kinerja keuangan suatu emiten. Jika laba perusahaan meningkat, maka saham perusahaan akan naik, tetapi jika perusahaan mengalami kerugian, maka saham perusahaan tersebut akan turun (Hartono, 2012).

Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi investor. Informasi laba merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga sering kali investor menggunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Agar dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan yang handal, laporan laba rugi harus memiliki informasi yang bernilai.

Informasi laba dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar. Reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi baik dengan cara membeli dan menjual saham sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan dari harga sekuritas bersangkutan yang lazimnya diukur dengan menggunakan return saham sebagai nilai perubahannya (Ajie, 2010).

2.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total asset, dan total modal (Brigham, 2006 dalam Fitri, 2013). Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan kecil (small size), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan besar (large size). Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktifitas operasi suatu perusahaan. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar/kecilnya) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Nofianti, 2014).

Teori agency menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar sehingga perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total asset perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama (Sandi, 2013).

Hal ini akan mengakibatkan return yang diterima investor relatif stabil. Perusahaan yang besar akan menarik para investor untuk berinvestasi karena dari laba perusahaan yang berkembang akan mempengaruhi besarnya respon pasar kaitannya dengan return saham. Pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan seluruh kepemilikan atas total asset. Hal ini didukung dengan peran asset dalam membantu kelancaran kegiatan operasional suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.3.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Corporate Social Responsibility pertama kali muncul dalam diskursus resmi akademik sejak Howard R Bowen menerbitkan bukunya berjudul *Social Responsibility of the Businessman* pada tahun 1953. Ide dasar CSR yang dikemukakan Bowen mengacu pada kewajiban pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai masyarakat di tempat perusahaannya beroperasi (Yoehana, 2013). CSR merupakan konsekuensi logis dari adanya hak asasi manusia yang diberikan negara kepada perusahaan untuk hidup dan berkembang dalam suatu area lingkungan. Pelaksanaan Corporate Social Responsibility merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan citra positif perusahaan.

CSR adalah komitmen dari bisnis/perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas ocia dan masyarakat luas. CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan Lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan ocia yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh (Suharto, 2010).

Corporate Social Responsibility sering dianggap inti dari etika bisnis, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain. CSR tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada single bottom line, yaitu nilai perusahaan (corporate value) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (financial) saja. Di sini bottom lines lainnya selain finansial juga ada ocial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (sustainable). Beban periodik, tapi juga akan mendatangkan sejumlah manfaat ekonomi atau keuntungan yang langgeng bagi perusahaan, pemegang saham, dan semua stakeholder.

CSR dapat digunakan perusahaan agar lebih unggul dari pesaing dalam hal mendapatkan keuntungan. Begitu sebuah perusahaan dalam suatu industri telah berhasil menerapkan kebijakan CSR, perusahaan pesaing mungkin terpaksa untuk terlibat juga dalam aktivitas CSR. Apabila perusahaan pesaing tidak menerapkan CSR, maka perusahaan pesaing tersebut terancam kehilangan loyalitas konsumen. Di sisi lain, beberapa perusahaan yang terlibat dalam CSR hanya karena mereka percaya bahwa hal tersebut benar untuk dilakukan. Pengungkapan sosial atau pengungkapan CSR memiliki peran yang penting bagi perusahaan. Karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat. Pengungkapan CSR pada dasarnya

adalah sebuah bentuk laporan tindakan-tindakan sosial perusahaan dan tanggung jawab perusahaan kepada semua stakeholdernya.

Corporate Social Responsibility menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi jangka panjang terhadap suatu issue tertentu di masyarakat atau lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik (Hery (2013). Menurut Pearce dan Rabinson yang dialih bahasakan oleh Kiroyan (2006) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* adalah konsep bahwa perusahaan harus melayani masyarakat sosial sebaik memberikan keuntungan financial kepada pemegang saham dan harus berkelanjutan seara terus menerus yang pada akhirnya para manajer akan menyadari bahwa keputusan untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility* adalah keputusan yang sangat penting dalam perencanaan strategis. Terdapat indikator yang dipakai perusahaan dalam melaporkan kegiatan CSR yaitu indikator yang diterapkan oleh GRI (Global Reporting Initiative). GRI (Global Reporting Intiative) merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia. Tiga fokus pengungkapan GRI, antara lain:

1. Indikator Kinerja Ekonomi
2. Indikator Kinerja Lingkungan
3. Indikator Kinerja Sosial

Corporate Sosial Responsibility dihitung berdasarkan jumlah pendapatan bersih perusahaan dan dibagi dengan 91 indikator berdasarkan GRI-G4. GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Standar GRI dipilih karena lebih memfokus pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan

perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan sustainability reporting. Indikator dalam standar GRI-G4 yaitu ekonomi (9 item), lingkungan (34 item), dan sosial mencakup praktikketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (16 item), hak asasi manusia (12 item), masyarakat (11 item), tanggungjawab atas produk (9 item) dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator (sumber: www.globalreporting.org).

Penjelasannya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
91 Indikator Berdasarkan GRI-G4

KATEGORI EKONOMI		
-Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	EC4	Bantuan financial yang diterima dari pemerintah - Keberadaan Pasar
-Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat local di lokasi operasi yang signifikan.
-Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak

-Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan
--------------------	-----	--

KATEGORI LINGKUNGAN		
-Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
-Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Intensitas Energi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
-Air	EN7	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung

	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
-Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel2 Lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi

-Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
-Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan – Transportasi
	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
-Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
-Asesmen Pemasok Atas Lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil -Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan
	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI SOSIAL SUB-KATEGORI: PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA		
-Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah

	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
-Hubungan Industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian Bersama
-Kesehatan dan Keselamatan Kerja	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja -Pelatihan dan Pendidikan
-Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan

		pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberkelanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
-Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya - Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki
	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
-Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil

SUB-KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA

-Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
------------	-----	--

	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan Aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
-Non-Diskriminasi	HR3	HR3 Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil -Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama
	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
-Pekerja Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
-Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
-Praktik Pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
-Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang

		melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
-Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia
-Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
-Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal

SUB-KATEGORI: MASYARAKAT		
-Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat local
-Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan

		yang diambil
-Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
-Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
-Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
-Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
-Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
SUB-KATEGORI: TANGGUNGJAWAB ATAS PRODUK		
-Kesehatan Keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil

-Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
-Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
-Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
-Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Sumber: www.globalreporting.org.

2.3.4 Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan informasi dalam pelaporan keuangan tahunan di Indonesia diatur oleh pemerintah melalui Keputusan No. 38/PM/1996 (Peraturan N0. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan) yang selanjutnya diubah dengan Keputusan No. 134/BL/2006 (Peraturan Bapepam Nomor X.K.6). Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Menurut Suwardjono, (2005) terdapat tiga tingkat pengungkapan yaitu pengungkapan yang memadai (*adequacy*), wajar (*fair*) dan lengkap (*full*).

Penyampaian informasi dalam bentuk laporan keuangan melalui laporan tahunan, prospektus, laporan analisis dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat bukan laporan keuangan dapat disampaikan antara lain jumpa pers tentang produk baru, rencana perluasan, rencana peningkatan kesejahteraan karyawandan sebagainya. Namun tuntutan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan atau kondisi keuangannya saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line* yang berarti memperhatikan masalah sosial dan lingkungan sekitar selain kondisi keuangannya. Salah satu strategi bisnis perusahaan adalah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Restuti dan Nathaniel, 2012).

Menurut Kartadjumena (2010) terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan tahunan. Pertama, pengungkapan wajib yaitu pengungkapan bagian-bagian dalam laporan keuangan yang diwajibkan oleh BAPEPAM-LK melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-38/PM/1996 kemudian direvisi dalam peraturan Bapepam No. KEP-134/BL/2006 tanggal 7 Desember 2006 dan Ikatan Akuntansi Indonesia. Kedua, pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan public sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Nilai koefisien respon laba akan semakin tinggi atau rendah dalam merespon kabar baik atau kabar buruk yang dilaporkan perusahaan yang tercermin dalam

laba saat ini untuk memprediksi laba di masa depan. Selain informasi laba perusahaan diperlukan namun pengungkapan sukarela dan juga pengungkapan tanggung jawab social perusahaan yang menjadi perhatian penting bagi investor. Perhatian investor terhadap pengungkapan sukarela terbukti dari hasil penelitian Murwaningari (2007) dan Kartadjudena (2010) yang menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

Penjelasannya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.2
Kreteria Pengungkapan Sukarela

NO	KRETERIA
1	Uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan; dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan sosial.
2	Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
3	Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.
4	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
5	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
6	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif dan kuantitatif.
7	Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau akan dilaksanakan.
8	Uraian mengenai program reset dan pengembangan yang dapat meliputi kebijakan, lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.
9	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasikan dimasa yang akan datang.
10	Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
11	Uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama ; tanpa memandang suku; agama dan ras.

12	Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja.
13	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam rekrutmen tenaga kerja.
14	informasi mengenai level atau fisik output dan pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa sekarang.
15	uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan.
16	Informasi mengenai manajemen senior yang dapat meliputi nama, pengalaman , dan tanggungjawabnya.
17	Uraian mengenai pembagian kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.
18	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas, dan solfabilitas untuk 5 tahun atau lebih.
19	Laporan yang memusat elemen-elemen laba rugi yang perbandingan untuk 3 tahun atau lebih.
20	Laporan yang memusat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
21	Informasi yang merinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan yang dapat meliputi gaji atau upah, tunjangan dan pemotongan.
22	Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
23	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap dan variabel.
24	Mengenai tingkat imbal hasil (return) yang diharapkan terhadap sebuah proyek.
25	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
26	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan dimasa yang akan datang.
27	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan .
28	Informasi harga saham untuk setiap masa tri wulan untuk 3 tahun atau lebih.
29	Informasi mengenai komposisi karyawan.
30	Informasi mengenai sistem komunikasi dan informasi perusahaan.
31	Informasi mengenai kepala audit internal yang dapat meliputi nama, pengalaman, dan tanggung jawab.
32	Uraian mengenai ringkasan keputusan hasil rapat umum pemegang saham tahunan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3

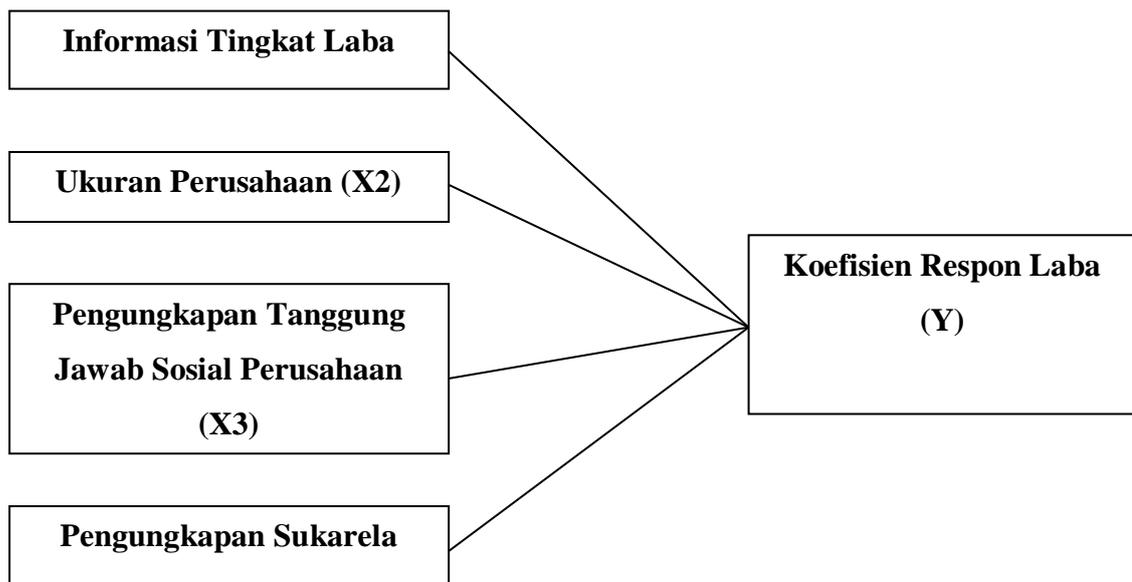
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Restuti (2012)	Pengaruh <i>Corporate Sosial Responsibility</i> (CSR) terhadap Koefisien Respon Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba
2	Sudarma (2012)	Pengaruh Pengungkapan Sukarela Terhadap Koefisien Respon Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela terdapat pengaruh yang disignifikan terhadap koefisien respon laba.
3	Pamungkas (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba.

4	Meita (2016)	Pengaruh Informasi Tingkat Laba Bersih Terhadap Koefisien Respon Laba	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara persistensi laba terhadap koefisien respon laba
5	Lilis Khoiriah (2018)	Pengaruh Informasi Tingkat Laba Bersih Terhadap Koefisien Respon Laba	Hasil Penelitian ini menunjukkan PEPS berpengaruh terhadap Koefisien Laba, sedangkan POPS tidak berpengaruh terhadap koefisien Respon Laba.

2.4 Kerangka Penelitian

Tabel 2.2
Kerangka Penelitian



2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Informasi Tingkat Laba Bersih terhadap Koefisien Respon Laba

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011) menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan rugi bersih tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Perusahaan yang melaporkan laba bersih tentunya akan mendapat reaksi positif sehingga return yang akan didapat meningkat, sedangkan pelaporan rugi bersih mendapat reaksi negatif sehingga return yang didapat akan menurun. Pada penelitian ini Hevaz dan Siougle (2011) menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini menunjukkan informasi laba dan rugi memiliki pengaruh terhadap return. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari besarnya koefisien respon laba.

Pada dasarnya komponen-komponen laba memiliki kandungan informasi yang dibutuhkan oleh pasar karena komponen tersebut memiliki peran dalam timbulnya laba atau rugi perusahaan. Komponen-komponen laba tersebut merupakan signal untuk pasar. *Signal* ini akan direaksi oleh pasar, perbedaan reaksi ini yang akan mengukur seberapa besar kandungan informasi yang terdapat dalam komponen-komponen laba.

H1 : Informasi Tingkat Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

2.6.2 Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba

Ukuran perusahaan tidak terlepas dari perbandingan antara Besar atau kecilnya perusahaan. Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengetahui skala besar atau kecilnya perusahaan. Berdasarkan peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 46/MDag/Per/9/2009 mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam tiga kategori. Klasifikasi pertama yaitu perusahaan kecil yang memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan maksimum Rp 500 juta. Klasifikasi kedua yaitu perusahaan menengah yang memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan maksimum Rp 10 milyar.

Klasifikasi ketiga yaitu perusahaan besar yang memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 10 milyar. Perusahaan berukuran besar dapat ditunjukkan dengan nilai aset yang besar pula. Nilai aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Diketahui bahwa semakin besar ukuran perusahaan diharapkan kinerja perusahaan akan semakin baik. Melalui kinerja perusahaan yang baik, maka kandungan informasi laba yang akan dipublikasikan juga akan baik. Adanya inovasi dan kandungan informasi yang baik akan memudahkan para investor dan kreditur dalam menganalisis dan pengambilan keputusan.

Kemudahan yang didapatkan tersebut mampu meningkatkan respon pasar. Sehingga peluang perusahaan untuk dapat menarik investor akan jauh lebih besar. Meningkatnya respon pasar tersebut akan mengakibatkan kenaikan pada nilai ERC yang di peroleh perusahaan. Semakin besar dan positif respon pasar maka nilai ERC yang dihasilkan juga akan tinggi dan begitu pula sebaliknya. Pernyataan tersebut diperkuat pula oleh penelitian Naimah dan Siddharta U., (2006) yang menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan ukuran perusahaan. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Warianto (2013) dan Irawati (2012) juga menyatakan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap informasi kualitas laba

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

2.6.3 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba

Perubahan harga saham bergerak sesuai dengan ekspektasi investor akan laba di masa mendatang sehingga nilai informasi yang diungkapkan mengenai pengumuman angka laba akan mempengaruhi tingkah laku investor dalam pengambilan keputusan Jayanti (2012). Nilai informasi yang diungkapkan tersebut antara lain adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan tingkah laku investor merupakan respon investor terhadap

pengumuman laporan tahunan perusahaan. Sesuai dengan penelitian terdahulu, Daud dan Syarifuddin (2008) menyebutkan bahwa apabila ketidakpastian prospek perusahaan dimasa mendatang tinggi, maka koefisien respon laba juga tinggi.

Informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya mampu diharapkan untuk mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan dimasa mendatang. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diduga dapat menurunkan reaksi investor terhadap pengumuman laba, yang dapat diukur dengan koefisien respon laba.

Secara umum, dari beberapa hasil penelitian diatas mengindikasikan adanya apresiasi pasar terhadap informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya. Meskipun tujuan utama dari kegiatan-kegiatan ini bukan untuk meningkatkan laba perusahaan, namun kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak bagi koefisien respon laba perusahaan. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah :

H3 : Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

2.6.4 Pengaruh Pengungkapan Sukarela Terhadap Koefisien Respon Laba

Hasil penelitian Untari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela voluntary disclosure memiliki pengaruh positif signifikan terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian yang serupa disimpulkan oleh Adhariani (2005) yang menyatakan bahwa tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berhubungan positif dengan koefisien respon laba. Murwaningsari (2008) dalam penelitiannya menunjukkan temuan yang sejalan yaitu luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

Haggard et. al. (2008) mengungkapkan bahwa voluntary disclosure meningkatkan akses investor untuk mendapatkan informasi khusus perusahaan dan mengakibatkan harga saham yang informatif. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2002) dan Nugrahanti (2006) menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Perusahaan yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya akan banyak membantu investor dalam menentukan keputusan investasi, sehingga perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela akan berbeda secara substansial dalam hal tambahan informasi yang diungkapkn ke pasar modal di luar pengungkapan wajib.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena berkurangnya ketidakpastian karena meningkatnya luas pengungkapan sukarela akan berpengaruh pada meningkatnya keinformatifan laba. Dengan kata lain, investor akan lebih mendasarkan prediksi laba di masa yang akan datang pada informasi yang diberikan pada pengungkapan sukarela perusahaan.

H4 : Pengungkapan sukarela berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.